

ANALISIS PERKEMBANGAN KEBIJAKAN TEKNOLOGI Mendukung Pendidikan di Indonesia dan Malaysia

Riana Sinaga¹, Rosdiati Mendrofa¹, Santi Ervilia¹, Teguh Iman Perdana Surbakti¹,
Tri Widiyanto¹, Wahyu Andika¹, Ahmad Rifqy Ash-Shiddiqy²

¹ Magister Pendidikan Dasar FKIP Universitas Terbuka,

²FIP Universitas Negeri Jakarta

¹rianasinaga95@gmail.com, ¹rosdiati.mendrofa@gmail.com

¹ervilsanti@gmail.com, ¹teguhimamperdanas@gmail.com,

¹widiantotri57@gmail.com, ¹wahyuandika2802@gmail.com,

²ahmadrifqy@unj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the development of technology policies that support the education systems in Indonesia and Malaysia. As two Southeast Asian countries actively pursuing educational transformation in the digital era, both face similar challenges such as digital inequality, limited infrastructure, and the need to enhance the digital competence of educators. Employing a literature review method, this research draws upon academic journals, policy documents, government reports, and relevant articles to examine the technological education policies implemented, the challenges encountered, and the positive impacts achieved. Indonesia has introduced the Merdeka Belajar (Freedom to Learn) policy, promoting flexibility in learning through the use of digital technology. In contrast, Malaysia has implemented various initiatives such as the ICT Transformation Plan (Pelan Transformasi ICT KPM), CERDIK, and JENDELA to enhance internet access and strengthen digital infrastructure in education. Both countries have also developed 21st-century competency-based curricula that emphasize digital literacy, creativity, critical thinking, and collaboration. The analysis reveals that the integration of technology in education has led to several positive outcomes, including more effective learning processes, improved educational management efficiency, equitable access to digital education, and enhanced teacher competence. Nevertheless, challenges such as digital divides and infrastructure limitations in rural areas remain significant barriers. This study recommends strengthening cross-sector collaboration, establishing long-term strategic planning, and conducting ongoing evaluations of education technology policies to ensure that digital transformation in education is inclusive, sustainable, and responsive to future demands.

Keywords: Education Policy, Educational Technology, Digitalization

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kebijakan teknologi dalam mendukung sistem pendidikan di Indonesia dan Malaysia. Keduanya merupakan negara Asia Tenggara yang tengah giat melakukan transformasi pendidikan di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, laporan resmi pemerintah, dan artikel terkait. Fokus utama terletak pada kebijakan teknologi pendidikan yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampak positif dari implementasi kebijakan tersebut. Indonesia melalui kebijakan *Merdeka Belajar* mendorong fleksibilitas dalam proses pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi digital, sementara Malaysia mengembangkan berbagai inisiatif seperti *Pelan Transformasi ICT KPM*, *CERDIK*, dan *JENDELA* untuk memperluas akses internet dan memperkuat infrastruktur digital pendidikan. Kedua negara juga mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi abad ke-21 yang menekankan pada literasi digital, kreativitas, pemikiran kritis, dan kolaborasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan memberikan dampak positif, antara lain meningkatkan efektivitas pembelajaran, efisiensi manajemen pendidikan, pemerataan akses pendidikan digital, serta peningkatan kompetensi tenaga pendidik. Namun, tantangan seperti kesenjangan digital dan keterbatasan infrastruktur di daerah terpencil masih perlu diatasi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kolaborasi lintas sektor, perencanaan strategis jangka panjang, dan evaluasi berkelanjutan terhadap kebijakan teknologi pendidikan agar transformasi digital dapat berjalan inklusif dan berkelanjutan di kedua negara.

Kata Kunci: Kebijakan Pendidikan, Teknologi Pendidikan, Digitalisasi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam pembangunan peradaban manusia, yang secara berkelanjutan mentransformasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan merupakan segala efektivitas yang diusahakan sebuah lembaga kepada peserta didik untuk

diberikan kepadanya dengan harapan mereka memiliki kompetensi yang baik dan jiwa kesadaran penuh terhadap suatu ikatan dan permasalahan sosialnya (Pristiwanti, 2022). Sebagai sebuah sistem kompleks, pendidikan tidak sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan merupakan wahana strategis untuk mengembangkan potensi individu,

membentuk karakter, dan mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu berkontribusi secara signifikan dalam dinamika perubahan global. Dengan adanya pendidikan kita harus memprioritas yang harus dibangun dan ditingkatkan mutunya. (Razaqna & Putra, 2024).

Sistem pendidikan di setiap negara berbeda namun tujuannya tetap sama, begitupun negara yang terdapat di ASEAN, seperti Indonesia dan Malaysia. Indonesia dan Malaysia sebagai dua negara tetangga di wilayah Asia Tenggara memiliki sistem pendidikan yang unik dalam sejarah, budaya, dan pengembangan. Keduanya memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan tingkat pendidikan dan penciptaan SDM yang berkualitas, tetapi ada perbedaan yang signifikan dalam implementasi dan fungsionalitas masing-masing sistem Pendidikan (Afida et al., 2024). Dalam sejarahnya, Malaysia yang Merdeka 1957 mengalami perkembangan yang signifikan dalam sistem pendidikannya, Pendidikan di Malaysia mencakup berbagai level yang meliputi prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Kementerian

Pendidikan Malaysia (KPM) bertanggung jawab untuk mengelola dan mengembangkan sistem pendidikan, termasuk dalam hal kebijakan, kurikulum, serta pelaksanaan berbagai inisiatif pendidikan yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan di seluruh negara. Seiring waktu, sistem pendidikan Malaysia juga mengalami transformasi dan inovasi. Salah satu perubahan penting yang dihadapi adalah integrasi teknologi dalam pendidikan, di mana digitalisasi dan pemanfaatan teknologi informasi semakin banyak diterapkan dalam proses pembelajaran. Di samping itu, kebijakan pemerintah juga mengalami modifikasi untuk memastikan bahwa pendidikan di Malaysia tetap sejalan dengan perkembangan global dan kebutuhan pasar kerja yang terus berubah (Pratama et al., 2025).

Pendidikan di Indonesia dan Malaysia merupakan cerminan kompleksitas pembangunan pendidikan di kawasan Asia Tenggara. Kedua negara memiliki warisan sejarah kolonial yang berbeda namun memiliki kesamaan dalam upaya membangun sistem pendidikan nasional yang kuat pascakemerdekaan. Indonesia,

dengan sistem desentralisasinya, menghadapi tantangan yang berbeda dengan Malaysia yang menerapkan sistem pendidikan yang lebih tersentralisasi. Pendidikan nasional Indonesia yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia disusun dalam sebuah sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional Indonesia disusun berlandaskan kepada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai kristalisasi nilai-nilai hidup bangsa Indonesia. Di Indonesia, anak-anak lebih sering diajak untuk menghafal oleh guru yang ada di sekolah. Sedangkan di Malaysia, anak-anak lebih di ajarkan bagaimana memecahkan suatu masalah dan dilatih untuk berpikir kritis (Montanesa & Firman, 2021). Perbedaan ini menciptakan dinamika menarik dalam pengembangan kurikulum, manajemen pendidikan, dan kualitas pembelajaran di masing-masing negara.

Komparasi sistem pendidikan antara Indonesia dan Malaysia menjadi penting untuk memahami strategi pengembangan sumber daya manusia di kawasan ini. Kedua negara sama-sama menghadapi

tantangan globalisasi dan tuntutan transformasi pendidikan yang mampu menghasilkan generasi kompetitif di era digital. Oleh karena itu pendidikan merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan suatu masyarakat atau bangsa maka akan diikuti semakin baiknya kualitas masyarakat atau bangsa tersebut. Dengan kata lain, pendidikan dapat menjadi tolok ukur kualitas dan kemajuan suatu bangsa. (Pramungkas, P. R. 2021). Faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah, alokasi anggaran pendidikan, kualifikasi guru, infrastruktur pendidikan, dan inovasi kurikulum menjadi fokus utama dalam membandingkan efektivitas sistem pendidikan di kedua negara tersebut, yang pada akhirnya bermuara pada upaya peningkatan kualitas pendidikan dan daya saing sumber daya manusia.

Dalam era digital yang semakin berkembang, pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Indonesia dan Malaysia terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai kebijakan berbasis

teknologi guna mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif (Syif, 2022). Penggunaan TIK mencakup platform e-learning, digitalisasi kurikulum, dan pengembangan infrastruktur teknologi di lingkungan sekolah (K Saddhono et al., 2019). Namun, implementasi kebijakan ini tidak terlepas dari tantangan seperti kesenjangan akses, kesiapan tenaga pendidik, serta keterbatasan infrastruktur di beberapa daerah (Syifa, 2022). Oleh karena itu, analisis terhadap perkembangan kebijakan TIK di Indonesia dan Malaysia menjadi penting untuk memahami cara kedua negara mengatasi tantangan serta memanfaatkan peluang dalam meningkatkan efektivitas pendidikan berbasis teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik terbaik, menganalisis tantangan yang dihadapi, dan memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan kebijakan teknologi pendidikan yang lebih efektif di kedua negara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan utama dalam

pengumpulan dan analisis data. Studi literatur merupakan metode sistematis yang melibatkan penelusuran, evaluasi, dan sintesis dari berbagai sumber informasi sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Rosyidah dan Fijra (2021), studi literatur memungkinkan peneliti untuk memahami isu penelitian secara mendalam melalui kajian terhadap jurnal ilmiah, buku, laporan kebijakan, dan sumber-sumber akademik lainnya. Metode ini sangat cocok digunakan untuk menganalisis kebijakan teknologi pendidikan karena memberikan ruang yang luas bagi peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan data yang telah tersedia tanpa melakukan pengumpulan data primer.

Dalam konteks penelitian ini, penulis menelusuri dan mengkaji literatur yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan berbasis teknologi di Indonesia dan Malaysia. Proses ini mencakup tahap membaca, memahami, menganalisis isi literatur, serta menarik kesimpulan dari berbagai temuan dan argumen yang disajikan oleh para ahli. Pristiwanti (2022) menekankan bahwa pendidikan sebagai sistem kompleks membutuhkan pendekatan

komprehensif dalam analisisnya, dan studi literatur dapat menjadi alat penting untuk meninjau transformasi nilai-nilai pendidikan melalui kebijakan dan teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memotret kebijakan yang telah diterapkan, tetapi juga mengidentifikasi tantangan serta potensi keberhasilan melalui studi dokumenter yang beragam.

Selain itu, pendekatan studi literatur memberikan fleksibilitas metodologis karena dapat menjangkau sumber-sumber dari berbagai disiplin ilmu yang saling mendukung. Menurut Widiyono et al. (2021), dalam menganalisis kebijakan seperti Merdeka Belajar dan transformasi digital, peneliti harus mempertimbangkan kerangka teori pendidikan dan teknologi informasi secara bersamaan agar hasil analisis bersifat holistik. Dengan demikian, studi literatur dalam penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan evaluatif, guna memberikan pemahaman menyeluruh terhadap bagaimana kebijakan teknologi mendukung pendidikan di kedua negara, serta bagaimana praktik tersebut dapat diadaptasi dan ditingkatkan ke depannya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Sistem Pendidikan di Indonesia

Sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan dasar bersifat wajib selama sembilan tahun, yaitu enam tahun di Sekolah Dasar (SD) dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Setelah itu, siswa dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah yang terbagi menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), di mana SMA lebih berfokus pada jalur akademik, sedangkan SMK menyiapkan siswa untuk masuk ke dunia kerja melalui pendidikan vokasi. Pada jenjang perguruan tinggi, terdapat berbagai tingkat pendidikan mulai dari Sarjana (S1), Magister (S2), hingga Doktor (S3). Sistem pendidikan ini diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berkontribusi bagi masyarakat.

Meskipun sistem pendidikan Indonesia telah terstruktur dengan

baik, berbagai tantangan masih dihadapi, seperti kesenjangan akses pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta variasi kualitas pengajaran di berbagai sekolah. Menurut Zamhari et al. (2023), sistem pendidikan di Indonesia pada masa kolonialisme Belanda hanya menjangkau golongan elite pribumi, yang menciptakan ketidak setaraan dalam akses pendidikan. Setelah proklamasi kemerdekaan, pendidikan menjadi prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Pemerintah terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui reformasi kurikulum dan pelatihan guru agar lebih sesuai dengan kebutuhan zaman.

Sistem Pendidikan di Malaysia

Sistem pendidikan di Malaysia diatur oleh Akta Pendidikan 1996, yang mewajibkan pendidikan selama 11 tahun, terdiri dari enam tahun Sekolah Rendah (SD) dan lima tahun Sekolah Menengah (SMP/SMA). Kurikulum pendidikan Malaysia menitikberatkan pada penguasaan Bahasa Melayu, Bahasa Inggris, serta pendidikan moral dan nilai-nilai kebangsaan. Di tingkat menengah,

siswa memiliki pilihan untuk melanjutkan ke jalur akademik atau teknik sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Pendidikan tinggi di Malaysia juga berkembang pesat dengan banyaknya universitas bertaraf internasional yang menawarkan program dalam berbagai disiplin ilmu. Menurut Aslan (2021), sistem pendidikan di Malaysia memiliki pendekatan holistik yang bertujuan mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual.

Meskipun sistem pendidikan Malaysia cukup maju, negara ini juga menghadapi tantangan, terutama dalam mengintegrasikan keberagaman etnis dan bahasa dalam pendidikan. Pemerintah berupaya menciptakan kesetaraan akses dan kualitas pendidikan bagi seluruh kelompok masyarakat dengan menyesuaikan kebijakan pendidikan yang inklusif. Dr. Abdurrahman As-Sheghaf (2022) dalam *Educational Journal: General and Specific Research* menyatakan bahwa tujuan pendidikan di Malaysia adalah untuk membentuk individu yang seimbang dari segi intelektual, ruhani, emosi, dan jasmani berdasarkan

kepercayaan kepada Tuhan. Dengan demikian, pendidikan di Malaysia tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan akademik tetapi juga membentuk karakter dan moral yang kuat pada peserta didik.

Kebijakan Teknologi Pendidikan di Indonesia dan Malaysia

Malaysia telah menggubah berbagai kebijakan untuk mendukung pendigitalan pendidikan dengan tujuan utama menciptakan generasi yang fasih dalam teknologi digital, meningkatkan kompetensi tenaga pendidik, serta merapatkan jurang digital di kalangan pelajar dan guru. Salah satu kebijakan utama adalah Pelan Transformasi ICT KPM (2019-2023), yang berfokus pada penyediaan infrastruktur digital, jaringan internet sekolah, serta peningkatan kapasitas guru dalam penggunaan teknologi. Selain itu, menurut Muhammad (2021) ada inisiatif JENDELA (Pelan Jalinan Digital Negara) guna untuk membangun infrastruktur digital menjadikan Malaysia memiliki daya saing global dan Masyarakat berasaskan digital. Kemudian menurut Nordin dkk (2023) Program lain seperti CERDIK yang bertujuan merapatkan jurang pembelajaran

digital pelajar seluruh Malaysia untuk penggunaan masa hadapan bagi model pembelajaran digital. Dengan hal tersebut Malaysia telah mengambil langkah signifikan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam sistem pendidikannya. Salah satu inisiatif utama adalah Pelan Pembangunan Pendidikan Malaysia 2013-2025, yang menekankan pentingnya keterampilan abad ke-21, termasuk literasi digital, kreativitas, pemikiran kritis, dan pemecahan masalah (Lestari dkk., 2024). Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa Malaysia siap menghadapi tuntutan Revolusi Industri 4.0.

Selain itu, pemerintah Malaysia juga fokus pada peningkatan infrastruktur digital, melalui program pemasangan internet yang bekecepatan tinggi di sekolah-sekolah dan pemberian perangkat elektronik kepada siswa yang kurang mampu (Pratama dkk., 2025). Namun, tantangan seperti kesenjangan digital dan biaya implementasi yang tinggi masih menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan kebijakan ini.

Tantangan kesenjangan digital juga masih menjadi perhatian oleh negara Indonesia. Menurut Susanti

dkk (2023) Perlu adanya upaya untuk mengurangi bahkan menghilangkan kesenjangan digital yang terjadi di daerah pedesaan. Maka di Indonesia, transformasi pendidikan berbasis teknologi diwujudkan melalui inisiatif Merdeka Belajar yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Merdeka belajar merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam mengelola proses pembelajaran, serta mendorong pemanfaatan teknologi dalam pendidikan (Sherly dkk., 2020). Widiyono dkk (2021) mengatakan bahwa tuntutan dalam Merdeka belajar memiliki banyak kendala satu diantara faktor tersebut adalah teknologi pendidikan.

Maka salah satu fokus utama di Indonesia dalam kebijakan teknologi terhadap pendidikan yaitu digitalisasi pendidikan. sehingga Peran teknologi pendidikan dapat memudahkan program Merdeka belajar. Karena teknologi pendidikan dalam pembelajaran membuat belajar lebih efektif, efisien, lebih banyak, lebih luas, lebih cepat dan lebih bermakna

bagi kehidupan orang yang belajar (Khairuzzaman, 2016).

Dampak Positif dari Kebijakan di Indonesia dan Malaysia

Dari kebijakan yang sudah dilakukan serta diterapkan di kedua negara kemudian telah dipaparkan sebelumnya. Adapun dampak dari kebijakan baik di negara Indonesia dan Malaysia kebijakan tersebut memiliki dampak positif dalam hal mendukung pendidikan di kedua negara. Misalnya saja kebijakan ICT (*Information and Communication Technology*) akan berdampak pada pembelajaran yang lebih efektif seperti merata. kebijakan negara malaysia yang memberikan fasilitas internet berkecepatan tinggi dan gerakan transformasi digitalisasi dalam pendidikan di Indonesia akan sangat membantu para guru dalam memberikan pembelajaran yang efektif saat menggunakan teknologi. Dengan adanya perkembangan ICT (*Information and Communication Technology*) di kedua negara tersebut maka pembelajaran akan lebih mudah diakses dimanapun dan oleh siapapun sehingga dengan demikian maka pemerataan pendidikan akan lebih cepat dilaksanakan melalui kemudahan perkembangan ICT (

Information and Communication Technology).

Dampak positif lainnya yang terjadi melalui adanya kebijakan teknologi khususnya dalam ICT (*Information and Communication Technology*) di negara Indonesia maupun Malaysia dalam mendukung pendidikan tentunya akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan efisiensi dalam manajemen pendidikan. Dengan kemajuan teknologi maka data administrasi pendidikan akan lebih mudah diakses, dikirim, dan dikelola tanpa terbatas oleh jarak dan waktu. Contohnya dengan adanya teknologi yang digunakan dalam manajemen pendidikan akan memudahkan proses evaluasi peserta didik dan memudahkan pemberian umpan balik maupun pelaporan penilaian secara tepat dan cepat.

Produk Yang dihasilkan

Berdasarkan analisis berbagai sumber terkait perkembangan kebijakan teknologi yang mendukung pendidikan di Indonesia dan Malaysia, produk yang dihasilkan dari kebijakan tersebut sangat beragam dan mencakup berbagai aspek yang memperkuat sistem pendidikan kedua

negara secara signifikan. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, Indonesia dan Malaysia telah mengembangkan kebijakan yang menekankan integrasi teknologi, pengembangan kompetensi abad ke-21, dan pemerataan akses pendidikan. Kedua negara ini telah menghasilkan kurikulum yang dirancang untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global. Indonesia melalui Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Merdeka, sementara Malaysia dengan Kurikulum Standard Sekolah Rendah (KSSR) dan Kurikulum Standard Sekolah Menengah (KSSM), (Kurniawan 2024). Kedua kurikulum ini menekankan pentingnya pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta integrasi teknologi dalam proses pembelajaran.

Sebagai bagian dari implementasi kurikulum tersebut, kedua negara juga fokus pada pengembangan infrastruktur teknologi pendidikan. Malaysia secara aktif membangun infrastruktur digital melalui program JENDELA (Jalinan Digital Negara), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan cakupan layanan internet di seluruh negeri.

Program ini mencakup pemasangan jaringan serat optik dan peningkatan kecepatan internet untuk mendukung pembelajaran digital. Sementara itu, Indonesia juga mulai menggalakkan digitalisasi pendidikan, meskipun masih menghadapi tantangan di wilayah terpencil terkait akses internet dan perangkat.

Selain itu, kedua negara menyadari pentingnya pengembangan sumber daya manusia dalam bidang teknologi pendidikan. Malaysia meluncurkan program MyDIGITAL yang mencakup pelatihan bagi guru dan siswa untuk meningkatkan keterampilan digital mereka. Program ini juga mencakup penyediaan perangkat digital melalui inisiatif seperti program "My Device" untuk memastikan semua siswa memiliki akses ke pembelajaran digital. Di Indonesia, berbagai program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru juga telah dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran. Untuk mendukung transformasi digital dalam pendidikan, kedua negara telah menyusun dokumen perencanaan strategis.

Malaysia memiliki Malaysia Digital Economy Blueprint (MyDIGITAL), yang menjadi panduan percepatan digitalisasi di berbagai sektor, termasuk pendidikan (Priharsari, dkk 2023). Blueprint ini mencakup berbagai inisiatif untuk meningkatkan infrastruktur digital, keterampilan digital, dan inklusi digital di seluruh masyarakat. Indonesia juga memiliki berbagai kebijakan dan roadmap yang mendukung digitalisasi dan penguatan pendidikan berbasis teknologi, meskipun implementasinya masih dalam tahap pengembangan bertahap.

Kedua negara berkomitmen untuk memastikan pemerataan akses pendidikan digital. Malaysia berhasil meningkatkan angka partisipasi pendidikan melalui program wajib belajar dan alokasi anggaran yang memadai untuk pembangunan fasilitas pendidikan, termasuk di daerah terpencil. Indonesia juga berupaya memperluas akses pendidikan digital meskipun masih menghadapi kendala geografis dan ekonomi. (Vega, dkk 2024). Secara keseluruhan, meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, baik Indonesia maupun Malaysia menunjukkan komitmen yang kuat

untuk mentransformasi pendidikan melalui integrasi teknologi, pengembangan kompetensi abad ke-21, dan pemerataan akses pendidikan digital.

E. Kesimpulan

Perkembangan pendidikan di Indonesia dan Malaysia menunjukkan komitmen kuat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui kebijakan teknologi yang terintegrasi. Kedua negara menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi, sehingga pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menjadi kunci dalam transformasi pendidikan. Indonesia dan Malaysia memiliki struktur sistem pendidikan yang berbeda, namun sama-sama menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan nasional dan penguatan daya saing global.

Kebijakan teknologi pendidikan di Malaysia telah dirancang secara sistematis melalui program seperti *Pelan Transformasi ICT KPM*, *JENDELA*, dan *CERDIK*, yang difokuskan pada peningkatan infrastruktur digital, akses internet cepat, serta pelatihan bagi guru dan siswa. Sementara itu, Indonesia menerapkan kebijakan seperti

Merdeka Belajar yang memberi fleksibilitas pada sekolah dalam menggunakan teknologi pendidikan, meskipun masih menghadapi hambatan seperti kesenjangan akses di daerah terpencil dan keterbatasan sarana prasarana.

Dampak positif dari kebijakan teknologi ini terlihat dari meningkatnya akses terhadap pendidikan digital, efisiensi dalam manajemen pendidikan, serta kemudahan dalam proses pembelajaran dan penilaian. Digitalisasi mendorong pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan inklusif, memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk mengakses pendidikan yang berkualitas. Selain itu, teknologi mempercepat proses administrasi dan evaluasi di lingkungan pendidikan, sehingga mendukung efisiensi kinerja institusi pendidikan secara keseluruhan.

Produk nyata dari kebijakan ini termasuk pengembangan kurikulum berbasis kompetensi abad ke-21, seperti *Kurikulum Merdeka* di Indonesia dan *KSSR/KSSM* di Malaysia, serta berbagai inisiatif digitalisasi infrastruktur dan pelatihan SDM pendidikan. Meskipun masih terdapat tantangan dalam implementasinya, kedua negara telah

menunjukkan arah positif menuju pendidikan yang adaptif terhadap era digital. Dengan evaluasi dan penguatan kebijakan yang berkelanjutan, transformasi pendidikan digital di Indonesia dan Malaysia berpotensi menciptakan generasi yang unggul, inovatif, dan siap bersaing di tingkat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Afida, N., Putri, D. R., Syahada, P., Junianti, R., & Sofiani, I. K. (2024). Studi perbandingan pendidikan: Sistem pendidikan di Indonesia dan Malaysia. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(3), 3046–8760. <https://j-catha.org/index.php/catha/article/view/32/35>
- Aslan, A. (2021). Sejarah perjalanan kurikulum pendidikan Islam di Malaysia. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 29–45.
- Assegaf, A. R., Zainiyah, H. S., & Fahmi, M. (2022). Curriculum innovation for the internationalization of Islamic education study program at higher education institutions in Surabaya, Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, 671-706
- Khairuzzaman, M. Q. (2016). Peran teknologi pendidikan Islam pada era global. *Jurnal Ilmiah*, 4(1), 64–75.
- K Saddhono, N., Slamet, S. Y., & Rahayu, P. (2019). Indonesian language teachers' attitudes toward ICT utilization in learning for elementary school in Surakarta. *Journal of Physics: Conference Series*, 1254, 012062. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1254/1/012062>
- Lestari, P. R. D., Istiq'faroh, N., & Muhimmah, A. H. (2024). Studi perbandingan sistem pendidikan Indonesia dengan Malaysia. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 2548–6950.
- Montanesa, D., & Firman, F. (2021). Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dan Jepang. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 174–179. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.246>
- Nordin, M. S. A., Alias, S. B., & Mahamod, Z. (2023). Pendigitalan pendidikan. *Jurnal Penyelidikan Pendidikan dan Teknologi Malaysia (JPPTM)*, 1(1), 66–73. <https://www.jppt.my/wp-content/uploads/2023/04/7.pdf>
- Pramungkas, P. R. (2021). Sistem informasi manajemen sekolah berbasis information communication technology (ICT) dalam peningkatkan mutu pendidikan siswa di lingkungan pesantren. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 1-18.
- Pratama, H., Mislaini, & Rahman, A. (2025). Perkembangan sistem pendidikan di Malaysia. *ALFIHRIS: Journal of Educational Inspiration*, 3(1), 29–37. <https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/ALFIHRIS/article/view/1137>

- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Sari, R. D. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.4 No.6 Hal. 7913. Available at: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498/7322>
- Priharsari, D., Abedin, B., Burdon, S., Clegg, S., & Clay, J. (2023). National digital strategy development: Guidelines and lesson learnt from Asia Pacific countries. *Technological Forecasting and Social Change*, 196, 122855.
- Razaqna, W., & Putra, W. (2024). Perbandingan sistem pendidikan di Malaysia dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Wawasan Pendidikan*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.59342/jgt.v3i1.481>
- Rosyidah, M., & Fijra, R. (2021). *Metode penelitian*. Deepublish.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, B. H. (2020). Merdeka belajar: Kajian literatur. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan I*, 183–191.
- Susanti, F. W., Jannatuzzahra, K., Kartika, P. D. A., & Mukaromah, S. (2023). Upaya dalam mengurangi kesenjangan digital pada penerapan smart village. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi (SITASI)*, 334–343.
- Syifa Aulia Azzahra. (2022). Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi terhadap pendidikan Indonesia di era digital. *Kompasiana.com*. <https://www.kompasiana.com>
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL(2003). https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/si_perpu/dokumen/salinan/UU_tahun_2003_nomor020.pdf
- Vega, A., Maharani, I. V. A., Putri, J. A., Hartono, M. R. A. M., & Navridya, R. U. (2024). KESETARAAN AKSES PENDIDIKAN: ANALISIS PENGIMPLEMENTASIAN NILAI PANCASILA DALAM PEMERATAAN AKSES PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Lentera Ilmu*, 44-57.
- Widiyono, A., & Millati, I. (2021). Peran teknologi pendidikan dalam perspektif Merdeka Belajar di era 4.0. *JET: Journal of Education and Teaching*, 2(1), 1–9.
- Zamhari, et al. 2023. Perkembangan Pendidikan di Indonesia. Morfologi: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Bahasa, Sastra dan <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i5.42>